

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan banyak keberagaman dari segi budaya, ras, suku bangsa, bahasa daerah, serta agama dan kepercayaan. Negara Indonesia juga memiliki potensi kekayaan alam yang sangat besar, tersebar dari Sabang di bagian barat sampai Merauke di bagian timur Indonesia. Kekayaan alam ini berpotensi untuk memakmurkan rakyat dan juga memajukan Indonesia jika dikelola dengan baik, yaitu salah satunya dalam bidang pariwisata. Pariwisata dapat diartikan sebagai aktivitas yang di dalamnya terdapat pelayanan dan juga produk hasil dari industri pariwisata yang bisa memberikan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, terdapat 2552 perusahaan objek daya tarik wisata komersial di Indonesia yang terbagi menjadi enam kelompok objek wisata. Jenis objek wisata buatan merupakan yang terbanyak dengan jumlah 1003 perusahaan, kemudian disusul wisata alam sebanyak 651 perusahaan, wisata tirta sebanyak 530 perusahaan, wisata budaya sebanyak 236 perusahaan, kawasan pariwisata sebanyak 92 perusahaan, serta taman hiburan dan rekreasi sebanyak 40 perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan betapa banyaknya potensi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun karena mewabahnya pandemi Covid-19 pada awal 2020 di Indonesia, menyebabkan pendapatan dari sektor pariwisata merosot tajam.

Berdasarkan data dari CEIC mengenai pendapatan Indonesia dari sektor pariwisata rentang tahun 2009 hingga 2020, menunjukkan perubahan yang sangat ekstrim yaitu pada tahun 2020. Pada tahun 2019 pendapatan mencapai 18,4 miliar USD yang merupakan pendapatan terbesar jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun pada 2020 pendapatan hanya sekitar 3,5 miliar USD aja yang merupakan pendapatan paling rendah dari 12 tahun terakhir. Berdasarkan data BPS yang dikutip dari Tempo.co (11/2/2022), menunjukkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2020 hingga 2021. Kondisi ini dapat terjadi

karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan lumpuhnya sektor pariwisata seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia.

Pada tahun 2022 aktivitas pariwisata sudah mulai gencar dan banyak diminati lagi oleh berbagai kalangan, dari muda sampai tua setelah mulai meredanya pandemi Covid-19 beberapa tahun silam. Banyak negara di dunia yang mulai membuka dan menghidupkan kembali sektor pariwisata mereka guna menarik kembali wisatawan yang berkunjung untuk membangkitkan kembali perekonomian negara yang sebelumnya melemah akibat pandemi melalui sektor pariwisata. BPS dalam Tempo (1/11/2022), mencatat kunjungan wisatawan mancanegara hingga September 2022 masih konsisten naik, bahkan naik 10 ribu persen lebih bila dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Setianto (Tempo.co, 1/11/2022), mengatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mencapai 538.320 kunjungan atau naik sebesar 10.768,46 persen jika dibandingkan dengan September 2021 yang hanya sebanyak 5.000 kunjungan saja. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu Agustus, jumlah kunjungan pada bulan tersebut sebanyak 510.200 yang berarti naik 5,5 persen pada bulan September. Jumlah kunjungan ini konsisten naik dari Januari 2022 sebanyak 15.100 kunjungan. Maka secara kumulatif jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Januari-September 2022 sebanyak 2,27 juta kunjungan, naik 2.530,58 persen jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama pada tahun 2021 dengan 86.240 kunjungan saja. Hal ini ditambah dengan semakin banyaknya tempat-tempat wisata serta fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat yang mulai menyadari akan potensi pariwisata tersebut kebun binatang, taman hijau, maupun hutan kota. Namun, pada saat ini tempat-tempat yang semestinya merupakan sarana ritualistik peribadatan agama maupun kepercayaan tertentu kini telah menjadi tempat wisata, seperti gereja, masjid, wihara, klenteng, makam, dan sebagainya.

Pada saat ini fenomena wisata religi sudah mulai memasyarakat karena semakin banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas wisata religi pada tempat-tempat yang berdekatan dengan area peribadatan. Fenomena wisata religi

merupakan fenomena yang sudah lama ada dalam dunia pariwisata. Kegiatan ini awalnya dimulai dengan adanya pergerakan manusia yang berpindah melakukan perjalanan yang didasari agama dan juga berziarah. Pada zaman dahulu perjalanan jauh selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan dilakukan oleh orang-orang hingga rela meninggalkan kampung halaman atau tempat tinggalnya yaitu didominasi oleh faktor kepercayaan dan agama yang mereka imani seperti untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah, ziarah ke Yerusalem, Roma, dan mengikuti upacara Olympus. Banyaknya agama dan kepercayaan, banyaknya bangunan atau tempat bersejarah, serta besarnya umat beragama di Indonesia menyebabkan negara ini memiliki potensi yang besar bagi perkembangan wisata religi. Salah satu faktor yang menyebabkan wisata religi sangat berkembang di Indonesia dalam hal ini khususnya pada wisata religi adalah karena rasa penghormatan yang tinggi dari masyarakat terhadap leluhur maupun tokoh-tokoh besar yang dianggap telah berjasa bagi suatu masyarakat tertentu. Sikap rasa hormat ini yang kemudian akan memunculkan rasa hormat terhadap keberadaan kuburan atau makam yang bersangkutan tersebut. Pada tradisi ziarah terdapat nuansa spiritual yang akan membuat peziarah dengan tokoh yang diziarahi saling terhubung secara spiritual. Banyaknya pengunjung yang berdatangan untuk berziarah, lama-kelamaan akan menyebabkan makam tersebut menjadi suatu destinasi tujuan wisata baru yaitu wisata religi.

Indonesia memiliki wisata religi dalam bentuk ziarah makam pemuka agama yang selalu ramai pengunjung, yaitu Makam Sunan Bonang dan Makam Asmoroqondi yang beda di daerah Tuban, Jawa Timur. Menurut data dari Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, serta Pariwisata (Disbudporapar) Tuban dalam Radar Tuban (12/2022), kunjungan wisatawan masih didominasi oleh wisata religi selama tiga tahun terakhir, yaitu Makam Sunan Bonang di urutan pertama sebanyak 1.247.936 wisatawan (2021) lebih banyak dari tahun sebelumnya yang hanya 988.647 wisatawan (2020). Sedangkan Makam Asmoroqondi dengan 1.241.230 wisatawan (2021) lebih banyak dari tahun sebelumnya yang hanya 917.078 wisatawan saja (2020). Menurut Siti Umi Hanik (Kabid Pariwisata Disbudporapar Tuban) yang dikutip dalam Radar Tuban (12/2022), mengatakan masih tinggi kunjungan wisatawan merupakan bukti bahwa *trademark* wisata

religi di Tuban masih sangat populer di masyarakat. Beliau meneruskan bahwa tinggi kunjungan tersebut sangat dipengaruhi oleh para penyedia travel wisata religi yang melakukan tur ziarah ke semua makam wali Allah di Pulau Jawa.

Di daerah Kalibata, tepatnya di wilayah Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan terdapat salah satu wisata religi yaitu makam ulama Habib Ahmad bin Alwi bin Hasan bin Abdullah Al-Haddad atau yang biasa orang kenal sebagai Habib Kuncung. Habib Ahmad mendapatkan julukan sebagai Habib Kuncung karena beliau gemar menggunakan peci tarbus Turki ala Abu Nawas yang berbentuk kuncung. Kawasan wisata religi Makam Habib Kuncung terletak di Jalan Rawajati Timur II, No.69, RT.3/RW.8, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, dengan kode pos 12750.

Habib Kuncung lahir di Qurfha Hadramaut Tarim, Yaman pada 14 November 1838 Masehi. Dalam perjalanannya ketika menuntut ilmu, Habib Kuncung berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti Belanda, Malaysia, dan Singapura. Beliau juga belajar kepada pada sejumlah habib yang ada di Indonesia pada saat proses mencari ilmu agama. Habib Kuncung juga dikenal sebagai pedagang keliling semasa hidupnya di beberapa daerah nusantara, seperti Makassar, Batavia, bahkan sampai ke negara Singapura.

Walaupun tidak ada pendataan bagi wisatawan yang berkunjung, namun setiap tahunnya wisata religi makam Habib Kuncung ini selalu ramai akan wisatawan atau peziarah. Makam Habib Kuncung ini mulai menunjukkan keramaian sejak tahun 2000an kebelakangan. Hal ini salah satunya dipicu oleh beberapa Habib dengan banyak umat yang pernah dan rutin berziarah di makam ini. Para Habib tersebut selain berziarah secara individu juga menyerukan dan mengajak kepada umatnya untuk ikut berziarah, mendoakan makam para ulama, dan juga sama-sama melakukan pengajian rutin bersama. Salah satu Habib dan ulama besar yang menjadi salah satu orang yang secara tidak langsung mempromosikan kawasan makam Habib Kuncung ini adalah Habib Munzhir bin Fuad Al-Musawa seorang ulama terkenal pendiri Majelis Rasulullah yang jamaahnya tersebar di seluruh Indonesia bahkan hingga luar Indonesia. Menurut Habib Muhammad, Habib Munzhir sudah sering berziarah ke makam Habib

Kuncung sejak jamaahnya masih sedikit hingga sebanyak sekarang. Semasa hidupnya, beliau sering berziarah dan mengadakan pengajian pada Maulid dan Isra' Mi'raj di Masjid At-Taubah yang berada di samping makam Habib Kuncung dengan ribuan jamaahnya. Habib Munzhir meninggal pada 15 September 2013 lalu pada usia 40 tahun dan dimakamkan di Kawasan Makam Habib Kuncung namun bukan di area pemakamannya melainkan tepat di samping Masjid At-Taubah yang masih berada pada area masjid tersebut. Pada prosesi pemakaman beliau banyak didatangi oleh jamaah dari Majelis Rasulullah dan masyarakat yang mengagumi beliau. Bahkan selepas beliau wafat pun banyak umat beliau terdahulu yang berkunjung setiap harinya untuk berziarah ke makam Habib Munzhir dan juga Habib Kuncung untuk mendoakan dan menauladani sifat para ulama ini.

Perkembangan wisata religi memberikan perubahan terhadap pekerjaan masyarakat setempat. Ada beberapa masyarakat yang mulai membuka usaha berjualan di sekitar kawasan Makam Habib Kuncung. Berhubung wisata religi Kawasan Makam Habib Kuncung ini berada di tengah-tengah permukiman padat penduduk dan juga terdapat cukup banyak masyarakat yang beragama non-muslim di area tersebut, hal ini berpotensi menimbulkan respon dari masyarakat setempat yang beragam atau mungkin akan menyebabkan suatu bentuk penolakan dari masyarakat seperti pada kasus penolakan wisata halal oleh masyarakat adat setempat pada beberapa wilayah di Indonesia seperti Bali, Toba, dan NTT (detiknews, 22/1/2022). Di sisi lain perkembangan pariwisata akan selalu berdampak terhadap masyarakat. Sharpley (2008) berpendapat bahwa dalam perkembangan pariwisata terdapat konsekuensi berupa dampak positif dan negatif dengan tanggapan yang bervariasi tergantung pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Dampak positif yang muncul akibat perkembangan wisata religi seperti bertambahnya pendapatan masyarakat setempat, bertambahnya kesempatan berusaha, dan semakin luasnya peluang untuk usaha. Sedangkan dampak negatifnya seperti mulai terganggunya masyarakat sekitar dalam beraktivitas dan juga pada saat beristirahat pada setiap harinya di daerah tersebut (Spillane, 2003).

Hal ini didukung dengan pernyataan Ketua RW.8, Kelurahan Rawajati yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya, wisata religi di Kawasan Makam

Habib Kuncung ini memang selalu ramai didatangi oleh wisatawan atau peziarah dan juga para pedagang dari luar wilayah tersebut terutama pada peringatan atau hari-hari besar dalam Islam. Beliau melanjutkan bahwa sebagian besar acara dan aktivitas keagamaan tersebut dilakukan pada malam hari, lepas ba'da asar sampai pagi dini hari yang menyebabkan masyarakat menjadi terganggu dari istirahatnya di malam hari atas berbagai macam suara keramaian yang ditimbulkan pada saat acara tersebut. Beliau juga menambahkan pada saat itu banyak kendaraan peziarah yang tidak dapat masuk ke dalam kawasan makam akibat keterbatasan lahan parkir dan juga pedagang dari luar di sepanjang jalan menuju kawasan makam yang menyebabkan masyarakat setempat susah maupun tidak dapat memasukkan dan mengeluarkan kendaraan mereka karena terhalang kendaraan peziarah dan juga pedagang. Dalam kasus ini, respon masyarakat yang timbul merupakan akibat perkembangan wisata religi termasuk dalam segala aktivitas yang terjadi di kawasan Makam Habib Kuncung.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dampak-dampak tersebut sudah mulai dirasakan di sekitar Kawasan Makam Habib Kuncung. Hal ini diduga akibat adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan jumlah masyarakat luar yang membuka usaha di sekitar kawasan yang mengakibatkan terganggunya masyarakat sekitar dalam beraktivitas dan beristirahat (Stefanie, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat sudah mulai memberikan respon maupun tanggapan terhadap perkembangan wisata religi yang berlangsung di sana.

Terdapat perubahan terhadap kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya akibat perkembangan wisata religi. Yang mana perubahan tersebut akan melahirkan respon atau tanggapan dari masyarakat sekitar. Dampak dan intensitas pariwisata yang terjadi bergantung pada seberapa cepat lingkup perkembangan tersebut yang berpengaruh terhadap masyarakat setempat (Pitana & Diarta, 2009). Kemudian Doxey dalam Pitana dan Diarta (2009) mengembangkan dan menggunakan *Irridex (Irritation Index)* sebagai acuan yang digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap atau respon masyarakat setempat yang timbul akibat dari aktivitas pariwisata pada suatu tempat.

Melihat dari fenomena yang ada di sekitar kawasan Makam Habib Kuncung, mana perlunya melakukan penelitian dengan judul Respon Masyarakat dalam Perkembangan Wisata Religi di Kawasan Wisata Religi Makam Habib Kuncung, Jakarta Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini antara lain:

- 1) Perkembangan wisata religi di Kawasan Makam Habib Kuncung selalu ramai dan tidak pernah sepi dari wisatawan atau peziarah yang datang.
- 2) Keramaian wisatawan dalam perkembangan wisata religi ini berlokasi pada permukiman padat penduduk yang berpotensi menimbulkan respon yang beragam, berupa respon positif maupun negatif bagi masyarakat setempat.
- 3) Dampak positif yang muncul seperti bertambahnya pendapatan masyarakat setempat, bertambahnya kesempatan berusaha, dan semakin luasnya peluang untuk usaha.
- 4) Dampak negatif seperti mulai terganggunya masyarakat sekitar dalam beraktivitas dan juga pada saat beristirahat pada setiap harinya di daerah tersebut akibat adanya aktivitas atau kegiatan di sekitar Kawasan Makam Habib Kuncung.
- 5) Adanya penelitian terkait respon masyarakat di sekitar Kawasan Makam Habib Kuncung dalam perkembangannya berdasarkan teori *Irritation Index* yang dikenalkan oleh Doxey.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan respon masyarakat dalam perkembangan wisata religi di kawasan Makam Habib Kuncung, Jakarta Selatan yang terdapat di RW. 08, Kelurahan Rawajati berdasarkan zonasi dengan menggunakan teori *Irritation Index* yang dikemukakan oleh Doxey.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana respon masyarakat dalam perkembangan wisata religi di Kawasan Makam Habib Kuncung, Jakarta Selatan berdasarkan zonasi?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah referensi pengetahuan tentang perkembangan wisata religi, terkait dengan kajian respon masyarakat dalam perkembangan wisata religi.
- 2) Sebagai bahan acuan serta paduan untuk para peneliti selanjutnya mengenai dampak yang ditimbulkan dalam perkembangan wisata religi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Pemerintah Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, agar dapat mengetahui, memahami bentuk, maupun jenis dari respon masyarakat yang timbul dalam perkembangan wisata religi, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata religi kedepannya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengunjung makam terkait respon masyarakat dalam perkembangan wisata religi di kawasan Makam Habib Kuncung, Jakarta Selatan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Wisata Religi

Banyak peninggalan sejarah penting yang ditinggalkan dari kepercayaan Agama Islam, seperti bangunan peribadatan (masjid), bangunan kerajaan (istana), makam, perhiasan, maupun adat istiadat yang berpotensi dijadikan sebagai salah satu kegiatan wisata. Wisata tersebut merupakan bentuk wisata yang biasa dikenal sebagai wisata religi (ziarah) umat Islam.

Wisata berasal dari bahasa sansekerta *vis* yang memiliki arti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian terus berkembang sampai menjadi *vicata*, yang mana dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut *wisata* yang memiliki arti bepergian. Kemudian kata *wisata* mengalami perkembangan makna menjadi perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan dengan sukarela dan memiliki sifat sementara untuk menikmati daya tarik dan objek wisata (Khodiyat & Ramaini, 1992)

Wisata merupakan sebagian kegiatan maupun perjalanan yang dilakukan sukarela yang sifatnya sementara dengan tujuan untuk menikmati daya tarik dan objek wisata. Wisata religi adalah perjalanan untuk mendapatkan *ibrah* (pelajaran) dan juga pengalaman. Wisata religi juga dapat diartikan sebagai sebuah kujungan atau perjalanan yang dilakukan kelompok atau individu ke suatu tempat maupun institusi penting dalam pendidikan dan penyebaran dakwah umat Islam (Shihab, 2007).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *wisata* memiliki arti memperluas pengetahuan dengan cara bepergian bersama (Petroningsih, 2005). *Wisata* juga dapat dikatakan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu, mendapatkan kenikmatan, dan juga dapat berhubungan dengan kegiatan seperti keagamaan, kesehatan, olahraga, maupun keperluan wisata lainnya.

Pariwisata merupakan kegiatan bepergian yang dilakukan oleh satu atau kelompok orang ke suatu tempat, bukan untuk mencari nafkah atau pekerjaan, tetapi guna memenuhi kebutuhan serta keinginannya, dan juga seluruh kegiatan tersebut dibarengi dengan berbagai macam fasilitas pendukung di tempat tersebut yang sesuai dengan keinginan serta kebutuhan (Ridwan, 2012).